

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi pertama bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan pengaruh yang tak kalah penting pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan lingkungan memberikan pengaruh pada baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Sebuah Keluarga yang anggota keluarganya utuh dan disertai dengan komunikasi yang baik dan lancar, maka terciptalah suasana saling mengerti, suasana aman dan nyaman, maka anggota keluarga yang ada juga merasakan perhatian dan pancaran kasih sayang yang begitu dalam. Apapun masalah yang dihadapi akan dipecahkan dengan rasa senang dan penuh dengan tanggung jawab. Komunikasi lancar merupakan modal utama dalam sebuah keluarga, tanpa komunikasi yang lancar maka akan menghasilkan akibat yang kurang baik, para anggota keluarga saling curiga dan tidak adanya kepercayaan akhirnya menimbulkan perpecahan dan ujung-ujungnya terjadi perceraian.

Perceraian di kalangan masyarakat sudah tidak asing lagi bagi kita semua, apalagi tiap hari stasiun televisi selalu menyuguhkan berita-berita perceraian para artis dan para orang-orang terkenal yang seharusnya dijadikan figur. Untuk itu sebuah keluarga yang ideal adalah keluarganya yang utuh, tanpa ada perceraian karena kalau orang tua bercerai imbas yang negative pasti

sangat dirasakan oleh anak. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Karena setiap orang tua baik ayah maupun ibu mempunyai peran sendiri-sendiri bagi perkembangan anak.

Kasih sayang dan perhatian dalam keluarga sangat penting untuk mewujudkan keharmonisan keluarga. Hubungan orang tua yang penuh kemesraan dan tanggung jawab yang disertai kasih sayang yang tulus, sangat bermanfaat dalam usaha pengembangan diri anak-anak di masa selanjutnya, dan sebagai dasar untuk saling menghormati antara anggota keluarga

Keluarga yang perekonomiannya baik dari segi pendapatan dan semua kebutuhan terpenuhi juga merupakan salah satu faktor yang mendukung keharmonisan keluarga, kebanyakan sumber mengatakan bahwa jika keluarga perekonomiannya kurang maka akan mengakibatkan sering terjadinya percekocokan, hidupnya kurang tenang dan setiap harinya hanya memikirkan bagaimana mencukupi kebutuhan keluarga yang semakin hari semakin meningkat, dari hal ini maka perhatian orang tua akan berkurang terhadap anak-anaknya.

Keyakinan atau aqidah yang kuat serta pengamalan agama yang benar merupakan modal dalam membina hubungan keluarga. Dalam sebuah keluarga kalau didalamnya sudah mempunyai keyakinan yang kuat akan adanya sang pencipta dan kita sebagai manusia hanya bisa berusaha dan hasilnya Allah yang menentukannya. Sebagaimana Firman Allah:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
 قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ
 الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
 مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya : “*Hai Manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang sebelum kalian agar kalian bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian, karena itu janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui.*” (Q.S. Al-Baqarah : 21-22).¹

Dari ayat tersebut menjelaskan kalau kita sebagai orang muslim harus menyembah Allah dan yakin akan rezeki yang akan di turunkannya, sehingga tidak merasa khawatir akan kemiskinan yang nantinya akan menuju kekufuran. Kita harus yakin bahwa Allah akan memberi kita yang terbaik sehingga kita ikhlas menjalankan ibadah-ibadah yang diwajibkan maupun yang di sunnahkan.

Perilaku kurang baik remaja pada umumnya merupakan produk dari kurangnya keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak, anggota keluarga dan lingkungan masyarakat yang sangat mempengaruhi mental kehidupan perasaan anak-anak yang belum matang dan sangat labil. Hal ini

¹ Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1984), 11.

yang kemudian berproses dan berkembang menjadi bentuk kenakalan sebagai akibat dari proses pengakomodasian sosial yang buruk.

Pada umumnya semua perbuatan kurang baik atau akhlak pada remaja merupakan mekanisme kompensasi untuk mendapatkan pengakuan terhadap egonya, disamping dipakai pembalasan terhadap perasaan minder, perasaan adanya kurang perhatian dari orang tua maupun anggota keluarga yang lainnya.² Lewat semua perbuatan tersebut mereka ingin tampak menonjol dan dikenal oleh orang banyak.

Aqidah akhlak yang ajarkan di sekolah tanpa didukung oleh keharmonisan suatu keluarga yang memberikan pondasi utama dan pertama, maka pelajaran ini hasilnya tidak akan maksimal. Karena mata pelajaran ini merupakan cerminan dari tingkah laku siswa yang dalam hal ini kami sebut sebagai remaja, jika tingkah laku yang di hasilkan siswa ini baik, maka prestasi siswa dalam pelajaran ini juga baik, apalagi didukung dengan pengamalan-pengamalan agama yang telah ditanamkan orang tua dalam keluarga sejak kecil sehingga tercipta norma-norma yang harus di pelajari dan di praktekkan dalam tingkah laku kesehariannya

Dari latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “ **PENGARUH KEHARMONISAN DAN PENGAMALAN AGAMA DALAM KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK” DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI II YOGYAKARTA.**

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Grafindo Persada,2005),57-58.

B. Rumusan Masalah

Untuk menggambarkan dengan jelas permasalahan yang akan diteliti, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa besar keharmonisan keluarga mempengaruhi prestasi belajar Aqidah Akhlak?
2. Bagaimana pengamalan agama keluarga siswa yang mempengaruhi prestasi belajar Aqidah Akhlak ?
3. Seberapa besar pengaruh keharmonisan dan pengamalan agama dalam keluarga terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Pengaruh keharmonisan keluarga siswa yang mempengaruhi prestasi belajar Aqidah Akhlak.
2. Pengamalan agama keluarga siswa sehari-hari.
3. Pengaruh keharmonisan dan pengamalan agama keluarga siswa terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Sekolah / MTs N II Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijaksanaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri II Yogyakarta.

dan dapat digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi kebijaksanaan apa yang telah dijalankan.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini akan memberikan tambahan pengetahuan dalam menerapkan ilmu yang telah penulis dapatkan yang nantinya bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

3. Bagi Mahasiswa maupun masyarakat umum

Sebagai bahan wacana referensi untuk keperluan dalam hal perkuliahan maupun penelitian lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Studi Syamsul Arifin dan Imam Hambali (1994:54) membuktikan bahwa perilaku remaja di wilayah Jawa Timur disebabkan oleh kondisi keluarga yang negative, seperti ketegangan keluarga, tingkat otoritas orang tua, dan miskinnya teladan keagamaan. Diantara ketiga faktor tersebut, faktor dominan adalah miskinnya teladan keagamaan dari orang tua. Indikasi pendidikan dalam hasil penelitian ini menunjukkan kurang berartinya kehadiran tokoh agama secara fisik dan sosial dalam kehidupan remaja atau anak untuk mengurangi perilaku yang kurang baik. Dengan demikian, yang berarti adalah kehadiran orang tua secara psikologis. akan melahirkan sikap menerima, memahami, dan mengikuti ajaran agama.

Yogyakarta. dan dapat digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi kebijaksanaan apa yang telah dijalankan.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini akan memberikan tambahan pengetahuan dalam menerapkan ilmu yang telah penulis dapatkan yang nantinya bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

c. Bagi Mahasiswa maupun masyarakat umum

Sebagai bahan wacana referensi untuk keperluan dalam hal perkuliahan maupun penelitian lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Studi Syamsul Arifin dan Imam Hambali (1994:54) membuktikan bahwa perilaku remaja di wilayah Jawa Timur disebabkan oleh kondisi keluarga yang negative, seperti ketegangan keluarga, tingkat otoritas orang tua, dan miskinnya teladan keagamaan. Diantara ketiga faktor tersebut, faktor dominan adalah miskinnya teladan keagamaan dari orang tua. Indikasi pendidikan dalam hasil penelitian ini menunjukkan kurang berartinya kehadiran tokoh agama secara fisik dan sosial dalam kehidupan remaja atau anak untuk mengurangi perilaku yang kurang baik. Dengan demikian, yang berarti adalah kehadiran orang tua secara psikologis. akan melahirkan sikap menerima, memahami, dan mengikuti ajaran agama.

Selanjutnya, indikasi dari penelitian Lutfi (1991:80); Nur Hidayah (1994:87) dan Nur Hidayah dkk. (1995:90) adalah pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Oleh sebab itu, anak yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi “pesan” nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati.

Penelitian Drs Naf'an (2003) yang berjudul Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak (Studi Kasus di Kelurahan Dukuh, Sutorejo Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya) membuktikan bahwa kepribadian anak dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga. Yang dianalisis dengan Statistik dengan menggunakan Rumus *r Product Moment*, terjadi pengaruh yang signifikan yaitu semakin tinggi keharmonisan keluarga semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Sedangkan hasil yang diperoleh yaitu 0,72 yang setelah dikonversikan dengan tabel berada diantara 0,600 – 0,800 yang menyatakan cukup atau sedang.

Penelitian yang lain menurut Suwarsono (2002) yang berjudul Hubungan Pendidikan Akhlak mulia dengan Sikap Keagamaan dan Perilaku sosial siswa SMA di Kabupaten Bantul menghasilkan kesimpulan bahwa Pendidikan akhlak mulia berpengaruh positif terhadap motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain. Temuan ini memperjelas bahwa pendidikan akhlak mulia akan menentukan seseorang dalam

berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan sekitar. Termasuk lingkungan sosialnya. Sikap keagamaan berpengaruh positif terhadap perilaku sosial. Sedangkan keimanan dan ketakwaan, rasa syukur dan baik sangka kepada Allah memiliki pengaruh positif terhadap sikap keagamaan yang berpengaruh terhadap fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap kehidupan beragama seseorang. Pendidikan akhlak mulia yang baik dapat di gambarkan dengan sikap keagamaan yang baik, siswa yang mendapatkan pendidikan akhlak mulia akan memiliki sikap keagamaan yang baik pula.

Yazid (2003) dalam penelitiannya diperoleh hasil kesimpulan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara prestasi belajar pendidikan agama siswa dengan perilaku yang dilakukan siswa baik di sekolah, keluarga dan masyarakat pada siswa SLTP Negeri 1 Moyudan Yogyakarta.

Berangkat dari penelitian-penelitian tersebut, peneliti melihat bahwa penelitian tersebut belum mensintesis antara keharomisan dan pengamalan agama dalam keluarga terhadap perilaku remaja yang dirangkul dengan nilai Aqidah akhlak. Oleh karena itu penelitian ini melanjutkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut dengan upaya mensintesis antara aspek pendidikan akhlak mulia (Islam) dengan sikap keagamaan dan perilaku mulia anak. Diharapkan dengan penelitian ini akan dapat di temukan solusi terbaik untuk meningkatkan perilaku remaja yang baik atau akhlak anak lewat pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah.

F. Landasan Teori

1. Keharmonisan Keluarga

a. Pengertian

Harmonis dalam kamus bahasa Indonesia adalah Selaras, seia sekata³ Jadi Keluarga hamonis adalah keluarga yang selaras dan seia sekata sehingga hubungan antara anggotanya terjalin dengan baik. Keluarga harmonis adalah keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* (dalam bahasa Arab). Yang artinya *sakinah* adalah tenang atau tentram, *mawaddah* adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa yang sering diartikan cinta berlebih atau cinta yang lebih besar, sedangkan *Rahmah* berarti kasih sayang, jadi keluarga yang harmonis adalah keluarga yang didalamnya tenang dan tentram serta penuh dengan cinta dan kasih sayang, sebagaimana dalam Firman Allah :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 407

benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar- Rum: 21).

Keluarga akan tenang dan tentram sebagai tujuan dari sebuah pernikahan yang utama sehingga anggota keluarga akan menemukan kebahagiaan lahir maupun batin dan terjaga kehormatannya dan harga diri sebagai sepasang suami istri yang akan memberikan keturunan anak-anak yang sholeh dan sholekhah.

b. Membina Komunikasi keluarga

Komunikasi dalam kehidupan manusia sangat penting, karena dengan komunikasi manusia bisa menyampaikan keperluan yang dibutuhkan dalam kehidupannya yaitu menyampaikan pikiran, perasaan, kemauan, dan penolakan dirinya tentang sesuatu di samping itu dapat pula menjadi sarana mengekspresikan diri dan kehidupannya dengan sebaik-baiknya.⁴

Keluarga yang bahagia ternyata bukan saja terpenuhi kebutuhan primer dan skundernya, tetapi diperlukan komunikasi antar anggota keluarga yang baik. Komunikasi mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kita karena dengan berkomunikasi tujuan kita akan tercapai, namun jika apa yang kita inginkan tidak disampaikan maka yang terjadi sebaliknya. Nah untuk itu sebuah keluarga harus mendahulukan komunikasi

⁴ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 75.

tidak dikelola dengan baik dan dicarikan jalan keluar maka akan terjadi perselisihan. Cara untuk menyelesaikan hak ini adalah dengan musyawarah.

Musyawarah untuk mencari mufakat sudah sejak lama di gunakan dalam berbagai kegiatan, karena untuk menampung banyak aspirasi dan pendapat yang berbeda-beda tidak mungkin semua akan dijalankannya. Dalam keluarga musyawarah antara anggota keluarga harus didahulukan sebagaimana Firman Allah :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali-Imran : 159)

Dari ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan masalah yang paling baik adalah dengan musyawarah. Jika musyawarah sudah dibiasakan dalam keluarga maka secara otomatis akan terjalin

komunikasi yang lancar dan baik. Komunikasi yang baik akan membuat anggota keluarga memahami akan posisi dirinya masing-masing dan menyadari bahwa setiap kepentingan individu tidak harus dipenuhi karena masih ada kepentingan-kepentingan yang lain yang lebih mendesak

c. Hak dan Kewajiban Anggota Keluarga

Dalam sebuah keluarga setiap anggota mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda-beda. Masing-masing anggota harus mendahulukan kewajiban sebelum mengharapkan haknya. Laksanakan kewajiban dengan baik dan penuh tanggung jawab maka dengan sendirinya akan mendapatkan haknya, anak mempunyai kewajiban dan hak terhadap orang tuanya, Suami mempunyai kewajiban dan hak terhadap istrinya, begitu pula sebaliknya seperti firman Allah:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya :“ Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma`ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Al Baqarah : 228)

Kesadaran antara anggota keluarga akan hak dan kewajibannya akan membawa kebaikan terhadap masing-masing individu, sehingga tidak ada

yang dirugikan dan diuntungkan sepihak, semua merasa untung dan jalinan dalam keluarga akan berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah yang diinginkan. Hubungan antara anak dan orang tua akan merasakan kemesraan yang dalam. Istri dan suami tidak menuntut hal-hal yang diluar kemampuan. Hendaknya anak sudah diberi pengertian dan tauladan dari kedua orang tua dari mulai kecil, sehingga dengan sendirinya anak mengerti mana yang harus didahulukan dan mana yang harus ditunda.

1) *a* Kewajiban Orang Tua; Hak Anak

Sejak dalam kandungan anak sudah memiliki hak namun belum memiliki kewajiban. Hak yang dimiliki anak sejak dalam kandungan antara lain : hak waris, hak wasiat, dan hak memiliki harta benda.⁵ Adanya hak ini maka orang tua harus memberikan kasih sayang dan perawatan yang cukup sejak dalam kandungan sampai anak dewasa. Pemeliharaan yang menyeluruh disini orang tua harus memiliki kewajiban untuk merawat, memelihara, dan mendidik anak, dari mulai persiapan kehamilan, memeriksakan kesehatan janin, melahirkan, merawat, memelihara, dan mengawasi perkembangannya, serta mendidiknya supaya menjadi anak yang sehat, saleh, dan berilmu pengetahuan luas.

Karena itu al-Qur'an memperingatkan kepada manusia untuk berhati-hati apabila memiliki keturunan yang lemah, baik fisik maupun mental :

⁵ Agus Moh Najib dkk, *Membangun Keluarga Sakinah dan Masalah* (Yogyakarta : PSW UIN Sunan Kalijaga, 2006), 124.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya :“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. An-Nisa’:9).

Konsekwensi dari hak anak diatas maka orang tua, juga memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah kepada anak. Karena hak anak tidak akan terlaksana jika orang tua tidak memberikan nafkah yang cukup kepada keluarga khususnya anak. Bagaimana anak bisa sehat dan memiliki pengetahuan yang cukup jika orang tua tidak memberikan makanan yang sehat dan bergizi, serta membiayai pendidikan anak sampai anak memiliki pengetahuan yang cukup. Untuk itulah orang tua harus bekerja supaya bisa memenuhi hak anak dan keluarganya.

Pendidikan yang cukup tidak hanya melalui pendidikan formal sampai perguruan tinggi saja hendaklah orang tua mendidik anaknya dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, baik norma agama maupun norma sosial. Sejak kecil anak sudah dikenalkan dan diajarkan norma-norma yang akan ditiru dan di jalankan oleh anak. Bahkan orang tua tidak bosan-bosannya menegur dan memberi nasehat kepada anak

jika perilaku anak sudah menyimpang dari norma yang berlaku. Cara yang baik mendidik anak menurut Islam menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah :

a) Mendidik dengan keteladanan

Metode ini diyakini efektif dengan mengingat asumsi yaitu keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak, keberagaman bahkan etos sosial anak . Dalam hal ini seorang orang tua dan pendidik, secara ideal di pandang anak sebagai figure sentral yang seluruh tindak-tanduknya, perkataannya, disadari atau tidak akan ditiru oleh anak.

Kedua, seorang anak, bagaimanapun bersusah payah untuk dibina dan dipersiapkan akhlaknya dengan seluruh potensi kebajikan yang dimilikinya sulit untuk memenuhi prinsip-prinsip kebajikan dan selama anak tidak melihat orang tua atau pendidik sebagai teladan dari akhlak itu.

b) Mendidik dengan Adat Kebiasaan

Mendidik anak dengan adat kebiasaan ini sangat baik untuk jangka panjang dan sejak dini, contohnya membiasakan anak untuk membaca al-Qur'an setelah maghrib, atau mendidik anak untuk membuang sampah di tempatnya, mendidik anak untuk disiplin, dan sebagainya. Pendidikan dengan cara ini akan terbawa sampai anak besar bahkan sampai anak menjadi orang tua. Seharusnya orang tua

dan para pendidik membiasakan hal yang baik-baik saja, jangan sampai kebiasaan yang jelek di jadikan adat.

c) Mendidik dengan Nasehat

Mendidik dengan cara ini akan efektif karena anak tidak merasa di dikte atau diatur oleh orang tua, apalagi kalau anak melakukan kesalahan jangan di marahi yang baik adalah dengan di beri nasehat. Nasehat yang baik dan disampaikan dengan penuh kasih sayang, kelembutan dan upaya pencegahan maka anak akan merasakan kasih sayang yang sangat dalam dari orang tuanya. Sebagaimana didasarkan Firman Allah :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran (nasehat) kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S. Luqman :13).

d) Mendidik dengan Evaluasi Pengawasan

Mendidik dengan mengevaluasi adalah senantiasa orang tua menyediakan waktu untuk memperhatikan perkembangan segala sesuatu terhadap anaknya. Jika norma-norma yang telah diajarkan dan kebiasaan yang diajarkan orang tua terhadap anaknya ini telah

berjalan dengan baik maka orang tua tinggal menikmati hasil yang telah ditanamkan namun jika norma yang diajarkan ini dilanggar maka orang tua harus mencari sebab kenapa anak sampai menyimpang dari ajaran yang telah di tanamkan. Untuk itu orang tua wajib mengevaluasi sebab dan akibat dari apa yang telah ditanamkan pada diri anak itu sendiri.

e) Mendidik dengan hukuman

Mendidik dengan cara ini dimaksudkan supaya anak menjadi lebih baik, hukuman disini tidak boleh berupa hukuman fisik namun hukuman yang bersifat mendidik. Contohnya kalau anak melanggar aturan maka anak dihukum tidak diberi uang saku sekolah atau anak disuruh menghafal surat-surat pendek dan yang lain yang sifatnya mendidik.

Banyak orang tua yang tidak segan –segan memberi hukuman fisik kepada anak dengan maksud agar anak jera dan tidak mengulanginya lagi namun hal ini akan berakibat buruk pada diri anak, Ia akan dendam dan wataknya akan keras. Lain halnya jika hukuman ini diberikan dengan kelembutan, maka anak akan sadar dengan sendirinya.

2). Kewajiban Anak; Hak Orang Tua

Apabila kewajiban orang tua diatas dipenuhi sebagai bentuk kasih sayang dan cintanya kepada anak, maka sudah sewajarnya apabila anak harus berbuat baik kepada orang tuanya. Kewajiban berbuat baik

ini merupakan imbalan dari hak yang telah diterima dari orang tuanya.

Sebagaimana dalam Firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Artinya : Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan...i".(QS. al-Ahqaf : 15)

Sebagai perwujudan dari berbuat baik tersebut, maka anak memiliki kewajiban memberi nafkah kepada orang tua, apabila memang orang tuanya membutuhkan. Selain memberikan nafkah anak juga harus berbuat baik kepada orang tua dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatan. Sehingga pada dasarnya antara anak dan orang tua memiliki kewajiban dan hak masing-masing.

d. Perhatian dan Kasih Sayang

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang penuh kasih sayang (*Mawadah wa Rahmah*), dan perhatian. Kalau kasih sayang dalam keluarga kurang maka akan menghasilkan generasi yang keras hati dan keras kepribadiannya. Anak yang dibesarkan dengan kasih sayang maka akan tumbuh menjadi anak yang lembut dan hatinya penuh cinta kasih. Orang tua

sebaiknya menghajikan dan membiasakan pada kebaikan dan kasih sayang.

Perasaan kasih sayang dari kedua orang tua terhadap anak merupakan fitroh dari Allah, yang merupakan kemuliaan bagi orang tua dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan besar. Rasulullah sangat menganjurkan kepada orang-orang yang bertanggung jawab di dalam masalah pendidikan untuk memiliki perasaan dan tabiat yang mulia dan penuh kasih sayang dan perhatian seperti dalam Hadits Nabi yang artinya : “ *Tidaklah termasuk golongan kami, orang-orang yang tidak mengasihi anak kecil dan tidak mengetahui hak orang besar di antara kami.* ”(HR. Abu Dawud Tirmidzi).⁶

Kasih sayang dan perhatian tidak cuman dibutuhkan bagi anak-anak, orang tua juga membutuhkan kasih sayang. Ibu membutuhkan kasih sayang dari ayah begitu pula sebaliknya, sehingga Ayah dan Ibu perlu saling perhatian dan penuh dengan kasih sayang. Sehingga dalam rumah tercipta suasana yang tenang, nyaman serta damai, saling menghormati, perhatian dan penuh kasih sayang yang sangat dibutuhkan sesama anggota keluarga. Dengan hal ini maka keluarga harmonis akan terwujud.

Perhatian orang tua yang baik yaitu dengan memberikan pendidikan kepada anak dengan cara memberikan nasehat jika anak salah atau melanggar peraturan dari norma-norma yang berlaku di masyarakat, anak jangan dimarahi atau di kasih hukuman yang sifatnya tidak mendidik,

⁶ Abdullah Naslih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)

sebagai seorang muslim harus bekerja agar tidak menjadi kaum yang bergantung dengan orang lain dan selalu ditindas seperti sekarang ini seperti dalam Firman Allah: (Q.S. at-Taubah : 105)

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : "Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".

Beda sekali kalau keluarga serba kecukupan, anak-anaknya juga berkembang normal dan biaya-biaya yang dibutuhkan juga tercukupi, Sehingga pendidikan mereka juga memadahi. Hubungan antara anak dan orang tua juga tidak terganggu karena orang tua banyak waktu luang untuk memperhatikan pertumbuhan anak-anaknya. Jika anak sudah tercukupi secara material maka perhatian anak dalam belajar juga baik, fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan akan terpenuhi tanpa susah payah pinjam ke teman-temannya.

Pergaulan anak-anak yang ekonominya kuat juga tidak akan menyimpang jika anak selalu dikontrol setiap harinya. Jangan sampai orang tua lengah sedikitpun dalam mengontrol anak, apalagi anak hanya di kasih kemewahan tanpa adanya pendampingan dari orang tua ujung-ujungnya anak akan membeli kemewahan diluar batas normal seperti membeli

minum-minuman keras, ke diskotik, dan uang yang banyak itu di gunakan untuk membeli kesenangan yang menyesatkan. Nah orang tua harus waspada terhadap hal ini.

f. Keutuhan Keluarga

Disharmoni hubungan antara Bapak dan Ibu akan menimbulkan kepribadian anak yang kurang baik, apalagi setiap hari anak hanya mendengar dan melihat kedua orang tua mereka bertengkar. Anak akan lari dari rumah yang membosankan dan keluarga yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahan. Jika teman – teman bergaulnya adalah orang –orang yang nakal dan jahat, maka secara perlahan-lahan ia akan terbawa kedalam kenakalan, dan jatuh ke dalam akhlak yang buruk.

Secara perlahan-lahan keluarga yang kurang harmonis akan berujung pada perceraian jika kedua belah pihak tidak saling menyadari akan posisinya. Kalau orang tua bercerai maka akibat yang paling buruk adalah perkembangan dan kepribadian anak. Masa anak-anak masih sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Sehingga jangan sampai keluarga itu pisah atau bercerai. Usahakan bagi keluarga yang mau bercerai dipikir beribu-ribu kali sebelum menjatuhkan pilihan itu, dan kedua orang tua jangan mendahulukan egonya masing-masing tapi yang terpenting adalah perkembangan anak setelah bercerai harus dipikirkan..

Untuk membangun keluarga yang utuh sangat dibutuhkan kesadaran dari mulai seseorang memilih jodoh, hendaknya sebelum memilih jodoh harus di lihat dulu siapa dia ? maksudnya kekayaannya, keturunannya, kecantikan/ketampanannya, dan yang terakhir adalah agamanya. Seperti dalam Hadist yang artinya : “ *Wanita itu dinikahinya karena empat pertimbangan : karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Dapatkanlah wanita yang memiliki agama, niscaya kedua tanganmu akan penuh dengan debu.*” (HR. Bukhori Muslim).⁷

Jika hal ini sudah dipikirkan sebelum seseorang memilih jodoh dan agama dari keduanya bagus maka perceraian tidak mungkin terjadi, namun yang ada adalah keluarga yang penuh dengan penuh kasih sayang dan cinta kasih. Anak-anak yang diturunkannya juga anak-anak yang sholeh dan sholehah yang akan menjadi generasi yang baik. Anak-anak akan merasa tenang karena dekat dengan orang –orang yang dicintainya. Anak sewaktu-waktu membutuhkan kehadiran orang tua selalu ada dan jika anak ingin meminta pendapat dan sesuatu dari orang tua langsung terpenuhi. Begitu pula orang tua akan selalu bisa memantau perkembangan anak-anaknya.

Dari Teori-teori diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sebuah keluarga dinyatakan harmonis pertama jika keluarga itu mengedepankan komunikasi di dalam setiap hari dan dalam setiap menyelesaikan masalah..

⁷ *Ibid 13.*

Maksud dari *Debu* disini adalah anjuran dan doa semoga mendapatkan banyak harta. Jadi arti kalimat itu adalah “ *Dapatkanlah wanita yang beragama Islam dan janganlah berpaling kepada harta atau orang lain.*”

Komunikasi yang baik yaitu dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat, Setiap anggota keluarga saling menyadari dan memahami akan posisi dirinya masing-masing dan menyadari setiap kepentingan individu tidak harus dipenuhi karena masih ada kepentingan-kepentingan lain yang lebih mendesak. Keterbukaan dalam keluarga sangat dibutuhkan sehingga tercipta komunikasi yang lancar.

Kedua setiap anggota keluarga harus memenuhi kewajiban sebelum menuntut haknya. Setiap anggota mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda-beda. Kesadaran antara anggota keluarga akan hak dan kewajibannya akan membawa kebaikan terhadap masing-masing individu sehingga tidak ada yang dirugikan dan yang diuntungkan.

Ketiga adanya kasih sayang dan perhatian antar anggota keluarga, kasih sayang sangat dibutuhkan baik orang tua maupun anak. Perhatian orang tua yang baik yaitu dengan memberikan pendidikan kepada anak dengan cara memberikan nasehat jika anak salah dan memberi tauladan dalam setiap tindakan. Jika antar anggota keluarga saling menyanyangi maka ada perasaan dan ikatan yang sangat kuat, sehingga sulit untuk dipisahkan dan akan merasa kehilangan jika salah satu anggota tidak ada.

Keempat tidak dipungkiri kalau masalah ekonomi merupakan faktor yang mendukung keharmonisan keluarga karena ini termasuk masalah penting di dalam keluarga. Jika perekonomian keluarga baik maka akan terjadi ketenangan batin, karena semua sudah tercukupi.

Kelima selain keempat faktor diatas maka sebuah keluarga dinyatakan harmonis jika tidak terjadi perpecahan atau perceraian. Keluarga itu utuh terdiri ayah, ibu dan anak. Jika dsalah satu anggota keluarga ini tidak ada maka keharmonisan keluarga akan berkurang contohnya jika sebuah keluarga tidak mempunyai anak atau jika salah satu dari kedua orang tuanya tidak ada. Jadi dikatakan harmonis jika anggota keluarga itu ada. Serta ketiga unsur pembentuk keluarga itu memenuhi kriteria:

1. Pria atau suami: mampu mencintai dan mengasihi istri, mengerti kodrat istrinya dan menghargai kemanusiannya. Dapat melindungi istrinya dan dapat mengelola rumah tangga dengan baik.
2. Wanita atau istri: mencintai, mengenal, menghargai dan menghormati suaminya, mematuhi dan setia padanya, menangani rumah tangga dengan cermat, tabah dan bijaksana dalam merawat, mendidik dan memelihara pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.
3. Anak, dalam kaitan dengan orang tuanya anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Ia harus diperhatikan, diberi kasih sayang, dirawat dan diberi pendidikan dan perlindungan. Ia harus diperlakukan secara adil. Begitu pula sebaliknya anak harus menghormati orang tuanya, melaksanakan kewajibannya dan tidak membebani dengan permintaan-permintaan yang diluar batas kemampuan orang tuanya.

Hubungan manusia dengan Allah ini bisa di lihat dengan ritual-ritual yang dilakukan sehari-hari. Orang tua harus menanamkan agama kepada anak sejak masih dalam kandungan. Sehingga anak mau dan bisa meniru apa yang telah dilakukan orang tua sehari-hari. Seperti dalam Hadits Nabi yang artinya :” *Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka*”.(HR. Hakim).

b . Hubungan Manusia dengan Manusia

Islam mengajarkan bahwa kita tidak bisa hidup sendiri atau biasa disebut makhluk sosial. Keluarga juga begitu harus hidup bersosialisasi dengan masyarakat apalagi rumah tinggal yang ditempati ada di lingkungan rumah –rumah orang lain. Sebuah keluarga yang baik adalah keluarga yang senantiasa terlibat dalam kehidupan bermasyarakat dengan menunaikan apa yang menjadi keinginan untuk ditunaikan secara bersama-sama dalam rangka kesuksesan bermasyarakat. Perlunya terlibat dalam masyarakat sesuai dengan Firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya :Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Ali Imran : 110).

Hubungan kita dengan manusia yang paling dekat adalah dengan tetangga, Tetangga merupakan orang yang paling dekat dengan kita, sehingga kita diwajibkan untuk menghormati tetangga. Untuk itu kita harus menjalin hubungan baik dengan tetangga misalnya : memberi ucapan selamat ketika dalam kegembiraan, menjenguknya ketika sakit, memulai menegurnya dengan salam, memberi pengetahuan, dan nasehat akan sesuatu yang bermanfaat bagi agama dan dunianya, serta ta'ziah ketika tertimpa musibah. Selain dengan tetangga kita juga harus berbuat baik dengan masyarakat secara luas, sehingga kita di butuhkan oleh orang lain dan berguna bagi kebaikan. Sebagaimana Firman Allah :

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ

ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ

Artinya :“Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil” (QS. An-Nisa’:36).

Dari teori diatas dapat ditarik kesimpulan tentang pengamalan agama dalam keluarga yang berhubungan dengan pengamalan-pengamalan praktis atau ibadah-ibadah praktis. Keluarga sudah mengamalkan agama jika keluarga itu:

1. Melaksanakan Ibadah- ibadah yang diwajibkan oleh Allah yang ada dalam rukum Islam
2. Melaksanakan Ibadah-ibadah sunnah yang biasa dilakukan oleh orang-orang Islam yang sifatnya tidak terlalu berat contohnya sholat-sholat sunnat : sholat dzukha, sholat rawatib, sholat hajat, sholat tahajud, sholat tarawih serta puasa-puasa sunnah.
3. Melaksanakan norma-norma yang ada dimasyarakat baik norma agama maupun norma sosial.misalnya mengunjungi orang sakit, ikut pengajian yang dilaksanakan anggota masyarakat sekitar, membantu tetangga maupun orang lain jika memerlukan bantuan. Serta mengikuti dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok sekitar seperti RT/RW.

3. PRESTASI BELAJAR

Untuk mengukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar perlu adanya tes, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, sebagai tujuan pendidikan tes ini mengukur kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotor.⁸ Tes prestasi belajar, secara luas tentu mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut. Tes ini untuk mengacu pada perencanaan program belajar yang dituangkan dalam silabus masing-masing materi pelajaran.

⁸ . Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi Dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997). 8

Prestasi Belajar ini juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengajaran seperti misalnya keputusan yang menyangkut ketepatan kurikulum, metode pengajaran, metode bimbingan yang diberikan guru maupun sekolah dalam proses pembelajarannya. Apapun bentuknya, agar keputusan pendidikan jadi bermanfaat maka haruslah didasari atas informasi-informasi yang tepat, akurat, dan reliable yang berkaitan dengan permasalahannya.

Di MTs II Yogyakarta dalam pemberian nilai terhadap siswa-siswinya juga menggunakan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh kebijaksanaan pemerintah pusat dan pemerintah daerah khususnya Departemen Pendidikan dan Departemen Agama yaitu dengan tahap-tahapan sebagai berikut : Ulangan harian, ulangan Blok, Ulangan Tengah Semesteran dan Ulangan Semesteran, penilaian tugas rumah, serta pemantauan kegiatan di rumah yang berhubungan dengan ibadah-ibadah wajib dengan memberi buku kontrol ke anak untuk diisi dan di tanda tangani oleh orang tua, ibadah-ibadah apa saja yang di jalankan di rumah. Dari metode ini anak akan terpantau 24 jam dari sekolah, dan orang tua juga bisa membantu sekolah guna menjalankan program ini, sehingga proses pembelajaran Aqidah Akhlak bisa tercapai. Penilaian ini tidak semata-mata dari aspek kognitif saja namun mencakup aspek-aspek yang lain.

Tes Prestasi Belajar dalam pendidikan mempunyai beberapa fungsi yaitu :⁹

⁹ *Ibid.* 11

a. Fungsi Penempatan

Penggunaan hasil tes prestasi belajar untuk klasifikasi individual kedalam bidang atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan yang telah diperlihatkannya pada hasil belajar yang telah lalu. Contoh yang paling jelas untuk fungsi ini adalah penggunaan nilai rapor kelas 1 sekolah menengah untuk menentukan jurusan studi di kelas 2.

b. Fungsi Formatif

Penggunaan hasil tes prestasi belajar guna melihat sejauhmana kemajuan belajar yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu program pelajaran. Dalam hal ini hasil tes prestasi merupakan umpan balik kemajuan belajar dan karena itu biasanya tes diselenggarakan di tengah jangka waktu suatu program yang sedang berjalan. Hasil tes formatif dapat menyebabkan perubahan kebijakan mengajar atau belajar, bila perlu. Contoh tes prestasi yang berfungsi formatif adalah ujian tengah semester di perguruan tinggi atau tes hasil belajar (THB) di setiap catur wulan atau setiap semester di sekolah-sekolah tingkat menengah dan dasar.

c. Fungsi Diagnostik

Di lakukan oleh tes prestasi apabila hasil tes yang bersangkutan digunakan untuk mendiagnosis kesukaran-kesukaran dalam belajar, mendeteksi kelemahan-kelemahan siswa yang dapat diperbaiki segera, dan semacamnya.

d. Fungsi Sumatif

Penggunaan hasil tes prestasi untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dalam suatu program pelajaran. Tes sumatif merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus dalam program pendidikan tersebut, atau apakah siswa dinyatakan dapat melanjutkan ke jenjang program yang lebih tinggi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kedudukan tes prestasi belajar sebagai salah satu sumber terpenting dalam pengambilan keputusan pendidikan. Jika hasil dari tes prestasi ini baik maka sekolah tinggal melanjutkan ke materi lebih lanjut, yang biasa disebut siswa tuntas, namun untuk penilaian Aqidah akhlak ini siswa benar-benar di lihat dari aqidah kesehariannya sehingga guru bidang studi ini diharapkan menghafal betul setiap siswa, sehingga tidak terjadi salah penilaian yang bisanya dituangkan dengan angka-angka.

Sedangkan fungsi dari Tes prestasi adalah :¹⁰

1). Sebagai pengukur prestasi

Di dalam dunia pendidikan, pengukuran prestasi belajar sangat penting dan tidak dapat disangsikan lagi. Sebagaimana kita ketahui, pendidikan formal merupakan suatu sistem yang kompleks yang penyelenggaraannya memerlukan waktu, dana, tenaga, dan kerjasama berbagai pihak. Tidak mungkin suatu pendidikan bisa berhasil kalau tidak

¹⁰ *Ibid*15-16.

2). Sebagai motivator dalam belajar

Hampir semua ahli teori belajar, menekankan pentingnya umpan-balik berupa nilai guna meningkatkan belajar (Thorndike, et.al, 1991). Pengalaman menunjukkan siswa akan belajar lebih giat jika mengetahui akan diadakan tes prestasi belajar untuk mengetahui nilai dan prestasi mereka. Paling tidak, para siswa yang mengetahui akan adanya tes cenderung untuk belajar dan mempelajari apa yang diperkirakan akan ditanyakan dalam tes. Dalam hal ini kita dapat mengatakan bahwa tes merupakan faktor yang memotivasi siswa dalam belajar.

Robert L. Ebel (1979) mengemukakan pula bahwa tes kadang-kadang dianggap sebagai motivator ekstrinsik atau dari luar diri siswa sehingga secara psikologi siswa akan belajar karena hanya akan menghadapi tes saja. Sehingga setelah tes selesai siswa tidak lagi belajar atau kurang giat dalam belajarnya. Dorongan yang berasal dari luar biasanya tidak bertahan lama, sifatnya hanya sementara atau musiman saja. Jadi untuk mengantisipasi hal ini maka sekolah atau guru harus sebisa mungkin memberikan dorongan dan pemahaman kepada siswa untuk selalu belajar walaupun tidak diadakan tes sehingga apa yang diajarkan guru akan tercapai dan siswa mampu memahami dan mengaplikasikannya didalam kegiatan sehari-hari.

Selain tes itu sendiri sebagai motivasi dalam belajar, hasil tes yang baik dan segera di ketahui hasilnya oleh siswa yang diselenggarakan guru maupun lembaga sekolah akan menjadi pengalaman yang menyenangkan dan mempunyai efek yang memperkuat serta dorongan kepada siswa untuk

belajar kembali. Dari pengalaman ini maka seharusnya guru atau lembaga yang menyelenggarakan tes sesegera mungkin untuk memberikan hasil tes kepada siswa dan jangan menunda-nunda. Banyak guru yang menyelenggarakan tes namun hasilnya tidak di beritahukan kepada siswa, bahkan ada yang sering menyelenggarakan tes prestasi namun tidak pernah di koreksi oleh sang guru., sehingga kepercayaan siswa terhdap sang guru akan berkurang. Beda kalau setelah tes hasilnya di kembalikan ke siswa sehingga siswa tahu sejauh mana kemampuan siswa dalam mendalami materi yang diberikan guru dan begitu pula sebaliknya guru mampu menilai kemampuan mengajar yang telah disampaikan kepada siswa didiknya. Untuk itu saya menghimbau kepada para pendidik untuk memberikan hasil tes yang telah diselenggarakannya kepada siswa didik sehingga ada timbal balik antara siswa dan guru.

4. AQIDAH AKHLAK

a. Pengertian Aqidah

Menurut bahasa *'Aqiidatun* yang jama'nya *'Aqaaidu* artinya kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah, aqidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits (sunnah Rasul Saw).¹¹ Jadi yang dijadikan pedoman pokok dari aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits Shahih. Inilah yang harus dipegang teguh, karena kedua

¹¹ Thoyib Sah Saputra, Wahyudin, *Aqidah Akhlak Maadrasah Aliyah Kelas Satu* (Semarang : PT Karya Toha Putra, 2004), 4.

pedoman itu mengandung nilai-nilai yang murni dan benar. Sedangkan segala macam kepercayaan dan keyakinan yang tidak bersumber dari keudanya harus dihindari, karena bisa menyesatkan dan menghancurkan kehidupan manusia,

Aqidah Islam itu meliputi :

- 1) Kepercayaan akan adanya Allah dan segala sifat-sifat-Nya, yaitu sifat wajib, mustahil, dan sifat jaiz, serta wujud-Nya yang dapat dibuktikan dengan keteraturan dan keindahan alam semesta ini.
- 2) Kepercayaan tentang alam gaib, yaitu kepercayaan akan adanya alam yang ada dibalik alam nyata ini, yang tidak bisa diamati oleh indera. Demikian pula makhluk –makhluk yang ada di dalmnya seperti malaikat, jin, iblis, setan, dan ruh.
- 3) Kepercayaan kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para rasul, agar dijadikan pedoman hidup masyarakat sesuai dengan zamannya.
- 4) Kepercayaan kepada para nabi dan rasul yang telah dipilih oleh Allah untuk memberi petunjuk dan bimbingan kepada manusia agar melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- 5) Kepercayaan kepada hari akhir serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu.
- 6) Kepercayaan kepada takdir (qadha dan qadar) Allah. Dengan takdir Allah itulah terciptanya alam dan segala isinya.¹²

¹² *Ibid*

b. Pengertian Akhlak.

“*Akhlak*” berasal dari bahasa Arab “*akhlaq*” yang merupakan bentuk jamak dari “*Khuluq*”. Secara bahasa akhlak mempunyai arti budi pekerti, tabiat, watak. Dalam kebahasaan akhlak sering disinonimkan dengan moral, etika.

Sedangkan menurut istilah, akhlak didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut :

- 1) Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang biasa dilakukan. Artinya segala sesuatu kehendak yang terbiasa dilakukan, disebut akhlak
- 2) Sementara menurut Ibnu Maskawaih mengemukakan definisi sebagai berikut : “ Perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan (sebelumnya).”
- 3) Sedangkan Al-Ghazali memberikan definisi, akhlak adalah : segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan.¹³

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak berpangkal pada hati, jiwa atau kehendak, kemudian diwujudkan dalam perbuatan sebagai kebiasaan (bukan perbuatan yang dibuat-buat, tetapi sewajarnya)

¹³ *Ibid.* 30

Jadi Aqidah Akhlak adalah Keyakinan adanya Allah yang menciptakan Bumi dan isinya disertai dengan perilaku atau budi pekerti yang baik sehingga kita sebagai manusia ciptaan Allah menjalankan segala yang dianjurkan-Nya dan menjauhi segala yang di larangkan-Nya.

c. Keterkaitan Aqidah dengan Akhlak

Keterkaitan Aqidah Akhlak dapat dilihat melalui analisis sebagai berikut :

Pertama , dilihat dari segi objek pembahasannya, aqidah sebagaimana diuraikan di atas membahas Tuhan baik dari segi zat, sifat dan perbuatanNya. Kepercayaan yang mantap kepada Tuhan yang demikian itu, akan menjadi landasan untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan manusia, sehingga perbuatan yang dilakukan manusia itu akan tertuju semata-mata karena Allah SWT. Dengan demikian aqidah akan mengarahkan perbuatan manusia menjadi ikhlas, dan keikhlasan ini merupakan salah satu akhlak yang mulia. Allah berfirman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”. (QS. Al - Bayyinah: 5)

Kedua, dilihat dari segi fungsinya, aqidah menghendaki agar seseorang yang tidak hanya cukup dengan menghafal rukun yang enam dengan dalil-dalilnya saja, tetapi yang terpenting adalah agar orang yang bertauhid itu meniru dan menyontoh terhadap subjek yang terdapat dalam rukun iman itu. Jika kita percaya bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang mulia, maka sebaliknya manusia yang bertauhid meniru sifat-sifat Allah SWT. Demikian juga kalau kita percaya adanya Nabi maka kita akan meniru sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. Yang dinyatakan dalam firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam : 4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S :Al-Ahzab : 21)

Sehingga beriman kepada Allah dan yang lainnya akan memberi pengaruh terhadap pembentukan akhlak yang mulia.

d. Akhlak Terpuji

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah, yang mempunyai akhlak terpuji sehingga orang tua tidak keberatan menyekolahkan anaknya di lembaga formal maupun non formal walaupun membutuhkan biaya yang tidak sedikit, karena di lembaga ini anak diajarkan sifat-sifat terpuji yang nantinya akan mendarah daging pada jiwa anak untuk berbuat dan bertingkah laku sesuai kaidah maupun norma-norma yang ada baik norma agama maupun norma sosial.

Akhlak terpuji akan membawa anak dalam pergaulan baik sehingga anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang bebas, hal ini perlu perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitar yaitu yang paling dominan adalah lingkungan sekolah. Karena usia anak sekolah tingkat pertama ini waktunya banyak dihabiskan di sekolah dan di rumah. Orang tua perlu memberikan contoh dengan ketauladanan orang tua dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Sehingga anak tidak merasa asing lagi dengan sifat-sifat yang terpuji bahkan sudah menjadi kebiasaan untuk berperilaku yang baik.

Macam-macam Akhlak terpuji :

1) Jujur

Jujur merupakan perbuatan yang sangat terpuji, namun prakteknya ketidakjujuran selalu mengelilingi kita. Apalagi di jaman sekarang banyak orang yang tidak jujur untuk menutupi kekurangan diri, untuk

memperkaya diri dan demi menjaga gengsi. Namun itu semua harus kita jauhkan dari perilaku kita sehari-hari.

Seseorang dikatakan jujur kalau apa yang diucapkan dan dilakukannya sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Kejujuran akan membuahkan tindakan yang berfaedah bagi diri sendiri dan orang lain. Orang yang jujur selalu berbuat baik, sehingga dia akan memperoleh hasil dan keuntungan yang baik di dunia maupun di akhirat seperti sabda Rasulullah Saw:

Artinya : “ *Hendaklah kamu selalu jujur, karena kejujuran itu dapat menunjukkan pada kebaikan, sedangkan kebaikan itu dapat menunjukkan ke surga.*” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁴

Setiap tindakan kita hendaknya didasarkan atas kejujuran baik jujur dalam berjanji, jujur dalam bercerita, maupun jujur dalam pinjam-meminjam, sehingga kita dipercaya oleh orang. Kepercayaan modal kita dalam segala hal. Sebaliknya kalau kita berdusta semua orang akan membencinya dan menjauhi kita. Nah untuk itu kita harus mengikuti perilaku Rasulullah agar kita aman, walaupun hal ini mungkin ada saat-saat sulit kita dalam berlaku jujur. Namun apapun alasannya kejujuran harus diutamakan.

2) Sabar

Sabar mempunyai arti lapang dada dan tabah menghadapi segala masalah serta teguh dalam menghadapi persaingan dalam

¹⁴ *Ibid.* 178

memperjuangkan suatu cita-cita, dalam hal ini kalau kita diuji apakah kita mampu menghadapi persaingan, teguh mempertahankan prinsip dan lebih tabah dan teguh dalam menjalaninya atau tidak. Seperti firman Allah :

وَلْتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا
أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya : "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun" (Q.S Al-Baqarah 155-156)

Sabar bukan berarti menyerah kalah terhadap keadaan yang dihadapi tanpa daya upaya dan kesungguhan, melainkan mengerahkan segala kekuatan dan daya upaya yang ada untuk menghadapi persaingan, penderitaan dan kepahitan hidup. Kesabaran tidaklah bersifat pasif, tetapi aktif menempa diri, agar berani menghadapi kepahitan demi kepahitan.

Orang yang bersabar lebih dapat merasakan ketenangan hidup, keluasan berpikir dan kedalaman menganalisa masalah. Dengan kesabaran, seseorang dapat melakukan tindakan-tindakan pencegahan

akan segala kerugian yang mungkin menimpa dirinya, karena kekeliruan yang tidak diperhitungkan. Dengan bersabar manusia akan mendapatkan hasil yang diinginkannya walaupun melalui proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama. Akhirnya nikmat Allah yang akan kita rasakan.

3) Percaya diri

Percaya diri merupakan kekuatan yang mendorong manusia dalam menghadapi persoalan dalam kehidupan. Percaya diri dan tekad yang kuat yang dilandasi kesadaran kemampuan atau potensi yang dimiliki dengan berdasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Percaya diri ini sangat diperlukan dalam meraih berbagai harapan dan cita-cita dalam kehidupan.

Manusia tanpa mempunyai percaya diri akan selalu kalah dalam setiap persaingan, hal ini dikarenakan mental dan kepercayaan akan kemampuan diri sendiri tidak didahulukan sehingga diri kita akan merasa minder dan pada akhirnya kita merasa tidak mampu bersaing. Ketidak mampuan inilah yang akan membawa diri kita kepada kemunduran, kemiskinan dan akhirnya akan menjadikan diri kita menjadi umat yang terbelakang dalam segala hal.

4) Pandai dan cerdas

Kepandaian dan kecerdasan baik kecerdasan Intelektual dan kecerdasan emosi sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai persoalan. Orang yang pandai harus cerdas dalam menyikapi semua

Artinya : "Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Q.S Ali Imran : 159)

Ketika kita sudah berupaya maksimal di dalam melaksanakan sesuatu usaha atau pekerjaan, kemudian berserah diri kepada Allah untuk memohon pertolongan-Nya, niscaya Allah akan menolong kita seperti dalam Firman Allah

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُكُمُ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ

مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya : "Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mu'min bertawakkal." (Q.S. Ali Imran : 160).

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa apapun yang kita kerjakan harus di serahkan kepada Allah baik pekerjaan itu berhasil maupun belum berhasil. Hal ini akan membuat hati kita tenang, sebab segala sesuatu Allahlah yang menentukan yang penting manusia sudah berusaha semaksimal mungkin. Kalau segala sesuatu tidak kita kembalikan kepada Allah, maka nanti kita akan mengalami stres dan

kegoncangan batin, atau larinya kehal-hal yang negatif seperti narkoba, judi dan miras..

e. Akhlak yang tercela

Banyak perbuatan-perbuatan kita yang kurang terpuji yang sering kita perbuat sehari-hari, namun hal ini kurang kita sadari, dan sudah menjadi kebiasaan yang sulit kita hindarkan. Kalau hal ini tidak segera kita atasi maka generasi kita akan menjadikan generasi yang kurang baik. Untuk itu orang tua dan lingkungan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat harus mengajarkan kepada generasi muda untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang kurang terpuji.

Orang tua yang memberikan pendidikan anak yang pertama dan utama serta memberikan suri tauladan kepada anak-anaknya untuk berbuat yang baik sehingga pada diri anak sudah tertanam kepribadian yang baik, sehingga jauh dari sifat yang buruk. Kepribadian anak tercermin dari kepribadian orang tua walaupun tidak semua menurun pada diri anak, orang tua yang aqidah dan akhlaknya baik maka generasi yang di lahirkan juga generasi yang bagus sehingga anak jauh dari sifat-sifat yang tercela seperti : Memaki dan mencela, Berkata keji dan kotor, Tergantung kepada orang lain, pasif, pesimis, putus asa, berbohong, dengki, iri hati, Syirik, sombong, tamak dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*” (QS. An Nisaa : 48)

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.*”
(QS. Al Mukmin : 60)

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيٰوةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا
يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرَزَّزٍ حِجِّهِ مِنَ الْعَذَابِ
أَنْ يُعَمَّرَ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “*Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan*

menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al Baqarah : 96).

E. KETERKAITAN ANTARA KEHARMONISAN DAN PENGAMALAN AGAMA DALAM KELUARGA DENGAN PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK.

Dari teori-teori diatas yang telah penulis tarik dalam kesimpulan atau indikator menunjukkan bahwa jika sebuah keluarga itu harmonis maka akan terjadi ketenangan jiwa atau batin sehingga anggota keluarga itu tidak mencari kesenangan lain di luar rumah yang akan merusak akhlak generasi muda, karena anggota keluarga sudah merasa nyaman, tenang dan tenang tinggal di dalam rumah. Kebutuhan jasmani dan rohani sudah terpenuhi. Biasanya akhlak anak kurang baik jika anak mengalami pengalaman-pengalaman batin yang tidak menyenangkan di dalam rumah yang akan diakomodasikan di luar rumah dengan perilaku yang kurang baik. sehingga dalam keluarga yang harmonis akan tercipta akhlak yang baik

Selain keharmonisan maka diperlukan pengamalan agama dalam keluarga yang tidak kalah penting dalam menumbuhkan perilaku dan akhlak pada diri anak. Aqidah anak akan kuat dan baik jika di dalam rumah sudah ada suri tauladan dari orang tuanya dengan kebiasaan melakukan ibadah-ibadah praktis yang akan memberikan ketenangan jiwa pada diri anak. Jika anak mempunyai masalah larinya tidak lagi di luar rumah namun ia akan senantiasa kembali pada ajaran Islam untuk memasrahkan semuanya pada Allah dengan lebih mendekat

kepada Allah melalui ibadah-ibadah yang telah diajarkan orang tua kepada anaknya. Sehingga anak mempunyai keyakinan dan pegangan yang kuat yaitu agama Islam.

Dari kedua hal diatas secara tidak langsung prestasi belajar Aqidah akhlak anak akan berpengaruh karena materi yang diajarkan disekolah sudah diajarkan terlebih dahulu oleh orang tua kepada anaknya sehingga anak sudah tidak merasa asing dengan pelajaran yang diberikan kepada guru mereka dan anak tidak merasa kesulitan dalam mengikuti dan memahaminya. Begitu pula sebaliknya guru tidak merasa kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak, dikarenakan anak sudah terbiasa mempraktekkan sendiri dalam kehidupan sehari-hari dengan bimbingan orang tua.

F. HIPOTESIS

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah yang dimaksudkan sebagai tuntutan sementara dalam penelitian untuk mencari jawaban sebenarnya. Dalam permasalahannya hipotesis yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan pengamalan agama dalam keluarga dengan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak. Hipotesa nol inilah yang nantinya akan diuji dengan menggunakan uji statistik.

2. Hipotesis kerja (Ha)

Sedang hipotesis kerja yang dapat penulis ajukan sebagai jawaban sementara dalam permasalahan adalah sebagai berikut : Terdapat pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan pengamalan agama dalam keluarga dengan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak.